

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kehamilan

2.1.1 Pengertian Kehamilan

Kehamilan adalah peleburan atau pembuahan sel sperma dan sel telur, diikuti dengan nidasi atau implantasi. Kehamilan dibagi menjadi tiga trimester: trimester pertama, yang berlangsung dari 0 hingga 12 minggu kehamilan, trimester kedua, yang berlangsung dari 13 hingga 28 minggu, dan trimester ketiga, yang berlangsung dari 29 hingga 40 minggu (Yuliani et al, 2017)

Kehamilan adalah masa kemajuan dalam keadaan seorang wanita, disertai dengan perubahan mental dan variasi cara hidup dan siklus kehamilan itu sendiri (Muhtasor, 2015). Kehamilan adalah ketika ada bayi di dalam perut seorang wanita. Masa kehamilan didahului dengan terjadinya fertilisasi, berkumpulnya sperma pria dengan sel telur yang dikeluarkan oleh ovarium. Posisi embrio di dalam rahim ibu, yang merupakan tempat perlindungan yang lebih aman dan nyaman dalam konteks janin, adalah tempat kehidupan baru didirikan setelah pembuahan (Yuanita et al, 2019).

2.1.2 Risiko Kehamilan

Faktor risiko adalah kondisi atau karakteristik seseorang atau sekelompok ibu hamil yang dapat berkontribusi terhadap risiko atau bahaya kemungkinan komplikasi persalinan (Arumti, 2019).

Keterbatasan faktor risiko atau masalah dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu ada potensi gawat obstetri (APGO), ada gawat obstetri (AGO), dan ada gawat darurat obstetri (AGDO) (Widatiningsih dan Dewi, 2017). Ada 3 kelompok faktor risiko ibu hamil, yaitu Kelompok I, II, dan III:

1. Kelompok I

Ada Potensi Gawat Obstetrik (APGO) ada 10 faktor risiko yaitu : primi muda, primi tua, primi tua sekunder, umur 35 tahun atau lebih , grande multi, anak terkecil umur kurang dari 2 tahun, tinggi badan rendah 145 cm, riwayat obstetrik jelek, persalinan lalu menggunakan tindakan, bekas operasi sesar.

2. Kelompok II

Ada Gawat Obstetrik (AGO) ada 8 faktor resiko. Ada gawat obstetric (AGO) adalah pertanda bahaya di saat kehamilan, persalinan, serta nifas yang terdiri dari : penyakit pada ibu hamil, hamil kembar, hidramnion atau hamil kembar air, hamil serotinus atau hamil lebih bulan, janin mati dalam rahim atau intrauterine fetal death (IUFD), letak sungsang serta letak lintang.

3. Kelompok III

Ada Gawat Darurat Obstetrik (AGDO), ada 2 faktor resiko. Ada gawat darurat obstetric idalah adanya ancaman nyawa pada ibu dan bayinya, terdiri dari: perdarahan ketika kehamilan dan preeklampsia berat/eklampsia.

2.1.3 Periode kehamilan

Menurut Yuanita et al (2019), Periode kehamilan dibedakan menjadi III trimester yaitu:

1) Masa kehamilan trimester I

Trimester utama kehamilan adalah suatu kondisi yang mengandung organisme yang belum berkembang atau janin yang matang 0-14 minggu di dalam tubuh. Mual dan muntah adalah efek samping yang biasa dan biasanya terjadi selama tahap awal kehamilan. Pagi hari biasanya saat mual menyerang namun bisa juga terjadi setiap hari dan malam. Efek samping ini biasanya terjadi saat kehamilan berlanjut dari 6 hingga 10 minggu (Yuanita et al, 2019).

2) Masa kehamilan trimester II

Trimester kedua kehamilan mengandung organisme atau embrio yang berkembang dari 14-28 minggu. Wanita hamil akan merasa lebih tenang, lebih damai, tanpa pengaruh meresahkan yang nyata. Pada trimester kedua bayi sudah dewasa dan setelahnya perawatan obat harus dijaga agar tidak mengganggu susunan gigi janin. Misalnya anti-toksin, obat antibiotik, klindamisin (Yuanita et al, 2019).

3) Masa kehamilan trimester III

Trimester ketiga adalah keadaan di mana rahim mengandung organisme yang belum berkembang atau tukik pada minggu ke-

28-40. Pada trimester ketiga, kelemahan, kelelahan, kesuraman mungkin meningkat. Denyut nadi ibu hamil biasanya meningkat dan kembali normal setelah mengandung anak, peningkatan estrogen dan progesteron pada trimester ini meningkat. (Yuanita et al, 2019).

2.2 Vaksinasi Covid-19

2.2.1 Pengertian Vaksinasi

Vaksinasi adalah bahan alami yang mengandung antigen sebagai mikroorganisme atau bagiannya atau zat yang dibuat yang telah ditangani untuk menjamin keamanannya dan ketika diberikan kepada orang-orang, menghasilkan resistensi eksplisit yang dinamis terhadap penyakit tertentu (Syatriawan dan Sujarkowo, 2021).

Vaksinasi adalah penyelenggaraan imunisasi (antigen) yang membentuk resistensi (antibodi) dari kerangka aman di dalam tubuh. Vaksinasi adalah salah satu respons paling efektif menghadapi wabah Covid-19 yang masih ada. Tujuan dari vaksinasi adalah untuk memberikan kekebalan pada seseorang terhadap penyakit tertentu sehingga dengan asumsi bahwa suatu hari Anda terkena infeksi, Anda tidak akan menjadi sakit. Jika seseorang tidak mengakuinya, dia tidak akan menumbuhkan resistensi tertentu terhadap penyakit yang dapat dicapai dengan imunisasi (Raden, 2021).

Vaksinasi adalah ukuran kesehatan umum yang paling produktif dan menarik terhadap beberapa infeksi berbahaya yang tak tertahankan. Sejarah memainkan mengarsipkan bagian luar biasa dari peran vaksinasi dalam mencegah penyakit yang dapat dicegah agar tidak menyebabkan penyakit, kecacatan, atau bahkan kematian pada masyarakat lokal di seluruh dunia antibodi (PD3I). Untuk mengalahkan pandemi Covid-19, imunisasi Covid-19 diharapkan dapat mengurangi penyebaran Covid-19, mengurangi kesuraman dan kematian karena Covid-19, mencapai banyak kerawanan dan menjaga daerah setempat dari Covid-19 Tetap kokoh dan sosial dan moneter bermanfaat (Lula,2021).

Vaksinasi Covid-19 bagi ibu hamil adalah untuk memberikan perlawanan terhadap Covid-19. Wanita hamil memiliki sistem kekebalan yang lemah, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. Covid Beberapa penyakit yang sudah ada pada wanita hamil dapat berakibat fatal dan efek samping yang cukup besar. Selain itu, Covid-19 juga mempengaruhi ibu hamil terancam kelahiran prematur bahkan meninggal dunia (Rahma, 2021).

Berbagai negara, termasuk Indonesia, berupaya untuk mendapatkan vaksinasi terhadap Covid-19. Harus ada kepastian sejauh mana kelangsungan hidup dan kecakapan dalam pelaksanaan vaksinasi, mulai dari kerja inovatif antibodi, pemberian antibodi mengingat aksesibilitas vaksinasi. Selain itu, adanya perbedaan

gagasan tentang vaksinasi yang sebenarnya menjadi ujian dalam pelaksanaan vaksinasi.

2.2.2 Manfaat vaksin Covid-19 pada ibu hamil

Vaksinasi Covid-19 yang meningkatkan kekebalan, menginduksi reaksi imunologis yang kuat, dan melindungi dari tanda-tanda Covid-19 yang parah, dianggap aman untuk digunakan pada wanita hamil. Vaksinasi ibu hamil telah menunjukkan penurunan yang signifikan dalam risiko komplikasi kehamilan, kelahiran abnormal (kelahiran prematur, dll), kematian ibu, dan perlindungan dini pada bayi baru lahir bagi ibu yang telah divaksinasi (Akbar, 2021). Vaksin Covid-19 dapat digunakan tidak hanya untuk melindungi ibu hamil dari patogen, tetapi juga untuk melindungi bayi dalam kandungan/neonatus (Kalafat, 2021).

2.2.3 Waktu yang baik untuk Vaksin Covid-19

Surat Rekomendasi Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) untuk ibu hamil dengan Covid -19 yang menjelaskan sebagai berikut:

1. Ibu hamil dapat divaksinasi Covid 19 di indonesia menggunakan vaksin dari sinovac atau sinopharm.
2. Pemberian vaksin Covid 19 kepada ibu hamil dapat dikonsultasikan mengenai kesehatan dan kelangsungan hidup antibodi

3. Vaksinasi Covid 19 pada ibu hamil dapat diberikan pada kelompok berikut:
 - Risiko tinggi : (di atas 35 tahun; dengan penyakit penyerta) seperti hipertensi, diabetes dan obesitas
 - Risiko rendah : Covid 19 dapat diberikan setelah konsultasi
4. Vaksin Covid 19 disarankan dari 12 minggu inkubasi dan paling lambat 33 minggu perkembangan
5. Vaksinasi Covid-19 untuk ibu hamil hanya boleh diberikan di bawah pengawasan dokter dan bidan
6. Pasca penyuntikan vaksinasi Covid 19 pemeriksaan dan pencatatan harus dilakukan oleh kelompok yang dipilih bersama oleh otoritas publik dan pogi.

2.3 Perilaku

2.3.1 Pengertian perilaku

Tingkah laku adalah suatu kegiatan dimana seseorang merespon sesuatu dan kemudian berubah menjadi kecenderungan berdasarkan kualitas yang diterima. Cara berperilaku manusia pada dasarnya adalah cara berperilaku atau gerak manusia, yang dapat diperhatikan dan tidak dapat dilihat melalui pergaulan manusia dengan lingkungan, sebagai informasi, mentalitas, dan aktivitas. Cara berperilaku yang lebih objektif dapat dimaknai sebagai reaksi suatu bentuk kehidupan atau individu terhadap peningkatan dari luar subjek. Reaksi ini hadir

dalam dua struktur, pasif dan aktif, dimana pasif adalah respons batin yang terjadi pada orang dan tidak boleh terlihat langsung dari orang lain, sedangkan aktif adalah tindakan yang dapat diamati secara langsung (Triwibowo, 2015).

Perilaku adalah semua manifestasi biologis dari interaksi orang melalui lingkungan ini, dari yang paling jelas hingga yang tidak terlihat, dari yang terlihat hingga yang paling tidak terindra (Oktaviana, 2015).

Tingkah laku adalah tingkah laku makhluk hidup yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, dan mencakup berbagai macam kegiatan seperti berjalan, berbicara, berkreasi, menulis surat, berpikir, dan tertawa. Berdasarkan penjelasan tersebut Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia mengacu pada semua aktivitas manusia yang dapat diamati secara langsung dan tidak dapat diamati oleh orang luar (Notoatmodjo, 2014).

Tingkah laku adalah reaksi psikologis seseorang terhadap lingkungannya. Jawaban datang dalam berbagai bentuk dan terbagi dalam dua kategori. Kelompok pertama adalah bentuk pasif, artinya tindakan yang tidak disertai dengan tindakan nyata atau konkrit. Sedangkan kelompok kedua adalah aktif yang artinya tindakan yang disertai dengan tindakan nyata atau konkrit. Secara umum, perilaku diartikan sebagai perilaku dan tanggapan individu terhadap lingkungannya (Manuntung, 2018).

2.3.2 Jenis-jenis perilaku

Menurut Kholid (2018) Dilihat dari jenis reaksinya terhadap perbaikan, cara berperilaku manusia dapat dirangkai menjadi 2, yaitu:

1. Perilaku tertutup (covert behavior)

Perilaku menutup terjadi ketika ada ambiguitas dalam menanggapi (eksternal) elevasi orang lain. Respon individu tetap terbatas pada impuls penting, pikiran, perasaan, wawasan, informasi, tindakan.

2. Perilaku terbuka (overt behavior)

Perilaku yang jelas terjadi ketika respons terhadap suatu impuls merupakan aktivitas atau praktik yang dapat dilihat dengan jelas oleh dunia luar. Sampai saat ini, tanggapan individu terhadap peninggian telah menjadi kegiatan nyata atau terbuka.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara individu berperilaku sesuai (Damayanti, 2017), termasuk:

1. Faktor pemicu

Faktor pemicu merupakan faktor positif yang mendukung pengakuan pelatihan, sehingga sering disebut sebagai fasilitator. Tentang yang memasukkan faktor-faktor pemicu, khususnya: keyakinan, kepercayaan, sekolah, inspirasi, ketajaman, informasi.

2. Faktor pendukung

Faktor pendukung diwujudkan dalam lingkungan fisik, terlepas dari ketersediaan sanitasi atau fasilitas. Fasilitas ini mendukung atau memungkinkan implementasi perilaku dan oleh karena itu disebut pendukung.

3. Faktor Penggerak psikologis dan perilaku

Faktor pendorong dalam mentalitas dan perilaku pekerja kesejahteraan atau otoritas yang berbeda, yang merupakan acuan bagi perilaku daerah. Cara individu berperilaku lebih dipengaruhi oleh individu terkemuka.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi cara seseorang berperilaku menurut (Notoatmodjo, 2014) antara lain :

1. Faktor Genetik atau Endogen

Faktor keturunan atau endogen unsur-unsur hereditas atau hereditas adalah ide dasar dari cara individu berperilaku.

- a) DNA adalah warisan organik dari dua wali dan diturunkan ke generasi berikutnya.
- b) Menurut para ahli, ciri kepribadian dipisahkan menjadi dua sudut pandang, yaitu fisik (fisik) dan mental (mental) yang spesifik.
- c) Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk memproses dan beradaptasi dengan situasi baru secara cepat dan efisien.
- d) Kemampuan seorang individu untuk melakukan sesuatu,

2. Faktor Sosio Psikologis

Kemungkinan terjadinya tindakan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, yaitu faktor internal. Unsur-unsur psikologis tersebut antara lain:

- a. Kecenderungan untuk berpikir, memahami, dan bertindak dikenal sebagai sikap. Tiga bagian membentuk sikap, yang masing-masing terdiri dari penilaian terhadap suatu objek:
 - 1) Hubungan antara persepsi tentang apa yang orang mampu merupakan komponen kognitif.
 - 2) Standar emosional untuk memahami pendapat adalah komponen afektif.
 - 3) Elemen visual yang sesuai dengan dampak atau kemampuan satu sama lain untuk bertindak dikenal sebagai komponen konatif
- b. Keheranan manusia diekspresikan melalui emosi, yang meliputi tanda-tanda kesadaran, perilaku, dan proses fisiologis.
- c. Keyakinan dibentuk oleh pengalaman, dan kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau buruk.

3. Faktor temporal

Pentingnya waktu ini terhadap ritme biologis manusia yang meniru perilaku mereka. Sikap dan perilaku dapat dipengaruhi oleh waktu pagi, siang, sore, malam.

4. Suasana behavior

Kerumunan atau massa membawakan pola perilaku manusia, dan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh suasana lingkungan.

5. Faktor teknologi

Perilaku suatu pihak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi atau internet. Faktor sosial

Faktor sosial saling menguntungkan pada kesempatan ini di luar apa pun yang mengelilingi orang tersebut. Sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap individu karena merupakan tempat berkembangnya perilaku. Salah satu bentuk dari faktor sosial yaitu adanya konformitas adalah suatu bentuk tindakan yang dipengaruhi oleh faktor sosial ketika seseorang mengubah sikap atau tingkah laku sesuai norma yang ada.

2.2.4 Domain Perilaku

Menurut Adventus et al (2019) domain perilaku dibedakan menjadi tiga diantaranya yaitu :

1. Domain kognitif (*Cognitive domain*)

Domain kognitif dapat diukur dengan apa yang diketahui orang sebagai hasil dari persepsi mereka sendiri atau apa yang mereka rasakan melalui panca indera mereka

a. Tahu (*Know*)

Ada cara untuk meningkatkan produktivitas Anda. Misalnya, Anda dapat menyelesaikan jumlah yang lebih besar dalam

waktu yang lebih singkat atau menggunakan metode yang berbeda untuk meningkatkan fokus Anda.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek tidak hanya berarti mengetahui objek tersebut, tetapi juga harus mampu memaknai objek tersebut dengan benar. Seseorang yang sudah mengetahui sesuatu harus mampu menjelaskan, memberi contoh, dan menarik kesimpulan.

c. Aplikasi (*Application*)

Jika seseorang yang mengetahui objek dengan baik dan dapat menggunakan prinsip-prinsip yang diketahui untuk menggambarannya, aplikasinya dapat dijelaskan. Cara terbaik untuk belajar adalah dengan menerapkan apa yang Anda pelajari pada situasi nyata.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kapasitas untuk memecah sesuatu menjadi komponen yang lebih kecil sambil mempertahankan integritas struktural entitas. Tampilkan pengetahuan Anda Kecerdasan ditandai dengan kemampuan untuk memisahkan dan membedakan hal-hal pengetahuan, mengelompokkannya, dan membuat diagram.

e. Sintesis (Sintesis)

Kapasitas untuk melapisi formula baru di atas formula yang sudah ada dikenal sebagai sintesis.

f. Evaluasi

Kemampuan seseorang untuk mengevaluasi kualitas sesuatu diukur dengan evaluasi mereka.

2. Domain Afektif (*Affective domain*)

Mungkin untuk mengukur domain afektif menggunakan sikap. Kesiapsiagaan atau kesediaan untuk bertindak tercermin dalam sikap seseorang. Sikap orang selalu merupakan hasil dari tanggapan emosional mereka, bukan dari apa yang mereka lakukan.

a. Mendapatkan (Menerima)

Stimulus (objek) diterima secara bebas oleh subjek.

b. Bereaksi (Menanggapi)

Cara merespons adalah dengan menjawab pertanyaan.

c. Merasa bersyukur (Menilai)

Memberi sesuatu yang bernilai tinggi adalah definisi dari penghargaan.

d. Akuntabel (Bertanggung jawab)

Untuk bertanggung jawab, seseorang harus bersedia mengambil risiko dalam segala hal yang mereka lakukan.

3. Domain Psikomotor (*Psychomotor domain*)

Seberapa mahir Anda dalam domain psikomotor dapat digunakan untuk mengukurnya (dalam praktik). Pola pikir ini mungkin tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan.

a. Praktik terpandu (*Guided response*)

Letika seseorang melakukannya tetapi masih mencari atau menerapkan panduan.

b. Praktek melalui mekanisme (*Mechanism*)

Jika seseorang mempraktekkan sesuatu atau melakukan sesuatu secara otomatis.

c. Adopsi

Beberapa kebiasaan dan inovasi telah diturunkan dari generasi ke generasi. Rutinitas dan prosedur dikembangkan, namun dapat bervariasi dalam hal efektivitas, aktivitas, atau perilakunya.

2.4 Konformitas

2.4.1 Pengertian Konformitas

Konformitas merupakan perubahan perilaku yang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan menunjukkan adanya tekanan langsung berupa tuntutan tidak tertulis pada anggota kelompok. Namun, tindakan anggota kelompok dapat memiliki efek yang kuat dan mengarah pada munculnya situasi tertentu.

Konformitas adalah metode yang digunakan orang untuk menghindari keterasingan dengan melepaskan individualitas mereka dan menjadi apa yang orang lain inginkan (Feist & Feist, 2016). Konformitas merupakan penyesuaian perilaku dan sikap yang disebabkan oleh kemauan untuk mengeksplorasi keyakinan dan standar yang diformalkan oleh orang lain (Feldman, 2017). Konformitas dapat didefinisikan sebagai perilaku yang seseorang secara sukarela berusaha untuk mematuhi standar perilaku yang ditetapkan oleh suatu wilayah atau kelompok.

Konformitas merupakan suatu perubahan kepercayaan atau perilaku yang didapatkan dari tekanan kelompok secara konkret atau hanya imajinasi semata (Myers, 2012). Konformitas melibatkan perjuangan atau upaya untuk merubah perilaku seseorang melalui tata cara tentang bagaimana kita harus berperilaku pada suatu keadaan. tata cara tadi bisa berupa tata cara formal seperti aturan bermain dari suatu permainan serta bisa juga menjadi tata cara informal seperti makan wajib menggunakan tangan kanan. (Baron dan Branscombe, 2016)

Berdasarkan beberapa pengertian konformitas, bisa disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan keyakinan, perilaku, pendapat dan sikap individu dampak adanya tekanan agar sesuai dengan standar atau norma kelompok.

2.4.2 Aspek-aspek konformitas

Menurut Sears (2009, dalam Anita 2019) aspek-aspek yang terdapat pada konformitas adalah :

1. Kepercayaan pada kelompok

Semakin seseorang menerima bahwa suatu pertemuan adalah sumber data yang sebenarnya, semakin besar kemungkinan mereka untuk menyesuaikan diri dengan pengumpulan itu.

2. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

orang yang mempercayai penilaian mereka menurunkan tingkat kesesuaian mereka dengan alasan bahwa pengumpulan pada saat ini bukan sumber data yang layak.

3. Rasa ketakutan akan stigma sosial

Alasan konformitas adalah untuk mendapatkan persetujuan atau untuk menghindari kesalahan kolektif.

4. Rasa takut terhadap penyimpangan

Orang-orang yang lebih suka tidak fokus pada apa yang terjadi dalam pertemuan berisiko mendapatkan hasil yang tidak diinginkan.

2.4.3 Jenis-jenis konformitas

Ada beberapa jenis konformitas yang menggunakan peran untuk menyesuaikan diri dengan zona sosial yang ada. Myers (2012) mengatakan bahwa jenis konformitas adalah sebagai berikut :

1. Pemenuhan (*compliance*)

Kepuasan konformitas adalah ketika perilaku individu sesuai dengan tekanan kelompok, dan individu yang terpengaruh secara bertahap tidak menyetujui perilaku tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dari jemaat atau untuk menghindari pemutusan hubungan kerja.

2. Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan merupakan jenis konformitas di mana cara berperilaku keyakinan seseorang adalah sesuai beban yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkembang dan membina dalam suatu iklim sosial. Iklim sosial membawa banyak efek pada pengaturan berbagai bagian kehidupan, terutama kehidupan sosial-mental. Orang-orang menjadi makhluk sosial, secara konsisten berhubungan dengan individu-individu.

Lebih lanjut ditambahkan dalam Sarlito bahwa jenis konformitas adalah sebagai berikut :

1. Menurut (*compliance*)

Meski hatinya tidak sependapat, koordinasi dilakukan secara lugas agar masyarakat umum bisa melihatnya. Kesamaan semacam ini dimaksudkan agar orang tersebut diakui ke dalam perkumpulan atau dijauhkan dari pemecatan oleh perkumpulan. Misalnya, makan makanan yang diberikan oleh penghibur, terlepas dari apakah dia menyukainya.

2. Penerimaan (*acceptance*)

Konformitas bergabung dengan perilaku dan keyakinan yang sesuai dengan permintaan sosial. Pengakuan terjadi ketika seorang individu menerima penilaian atau pelaksanaan suatu pertemuan adalah benar. Misalnya, tentang salam kenakalan teman. Konsistensi ini terjadi karena dampak sosial dari memiliki data. Jenis kesesuaian ini adalah perilaku dan keyakinan individu dalam kaitannya dengan tekanan yang terkumpul.

2.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Menurut Safri (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas. Faktor-faktor tersebut merupakan sebagai berikut:

1. Efek dari orang yang kamu sukai

Orang yang Anda sukai akan lebih persuasif. Kata-kata dan perbuatan mereka sering diikuti atau didukung oleh orang-orang yang mereka sukai dan dekati.

2. Kekompakan kelompok

Ikatan sering disebut sebagai persatuan. Semakin lama sebuah asosiasi, semakin besar pengaruhnya dalam membentuk mentalitas dan perilaku orang banyak yang berkumpul.

3. Ukuran kelompok dan tekanan sosial

Konformitas meningkat dengan bertambahnya jumlah anggota jumlah individu yang berkumpul. Semakin besar kelompoknya, semakin besar kemungkinan kita untuk menjangkau, terlepas

dari kenyataan bahwa kita dapat melakukan sesuatu yang lain daripada yang benar-benar kita pedulikan.

4. Norma Sosial Deskriptif dan Sementara

Norma deskriptif adalah standar yang pada dasarnya menggambarkan apa yang dilakukan kebanyakan orang dalam situasi tertentu.

Standar-standar ini akan memengaruhi perilaku kita dengan memberi tahu kita apa yang umumnya dianggap valid atau universal dalam situasi tertentu.

Disamping itu, ada beberapa pembenaran mengapa setiap individu tertarik pada konformitas, termasuk yang menyertainya:

1. Keinginan untuk disukai

Karena asimilasi dan pembelajaran di masa muda, banyak individu menunjukkan penyesuaian untuk membantunya memperoleh dukungan dari banyak orang. Pengesahan penting bagi seseorang untuk bertepuk tangan. Pada dasarnya, sebagian besar suka memuji, yang membuatnya sulit untuk berubah sesuai dengan keadaan.

2. Takut ditolak

Konformitas biasanya dilakukan untuk membuat seseorang mendapatkan dukungan dari pertemuan atau situasi tertentu. Jika seseorang memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda, lingkungan akan melihatnya sebagai non-individu.

3. Keinginan untuk merasa benar

Situasi membuat orang terikat karena mereka tidak dapat mengambil keputusan. Jika orang lain dalam rapat dapat membuat apa yang mereka anggap sebagai pilihan yang tepat, maka mereka akan terlibat pada saat itu dengan berpikir bahwa itu adalah pilihan yang tepat.

4. Konsekuensi kognitif

Kebanyakan orang menganggap konformitas sebagai hasil psikologis dari partisipasi mereka dalam pertemuan dan suasana di mana mereka berada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas setiap orang. Selain itu, ada dua alasan mengapa seseorang mungkin tidak memenuhi syarat. Alasannya adalah sebagai berikut:

1. De-personalisasi

Deindividuasi terjadi ketika kita harus dipisahkan dari orang lain. Orang tidak akan setuju dengan alasan bahwa mereka lebih suka tidak dipandang setara dengan orang lain

2. Merasa seperti orang yang bebas

Orang-orang juga menolak untuk patuh karena mereka lebih suka tidak patuh. Menurut mereka, tidak ada yang bisa mendorongnya untuk menyesuaikan diri dengan praktik yang ada.

Konformitas dan keragaman sosial lebih rendah dalam masyarakat yang menonjolkan perbedaan atau masyarakat individualistis daripada dalam masyarakat yang menggarisbawahi partisipasi kelompok atau masyarakat kolektifis.

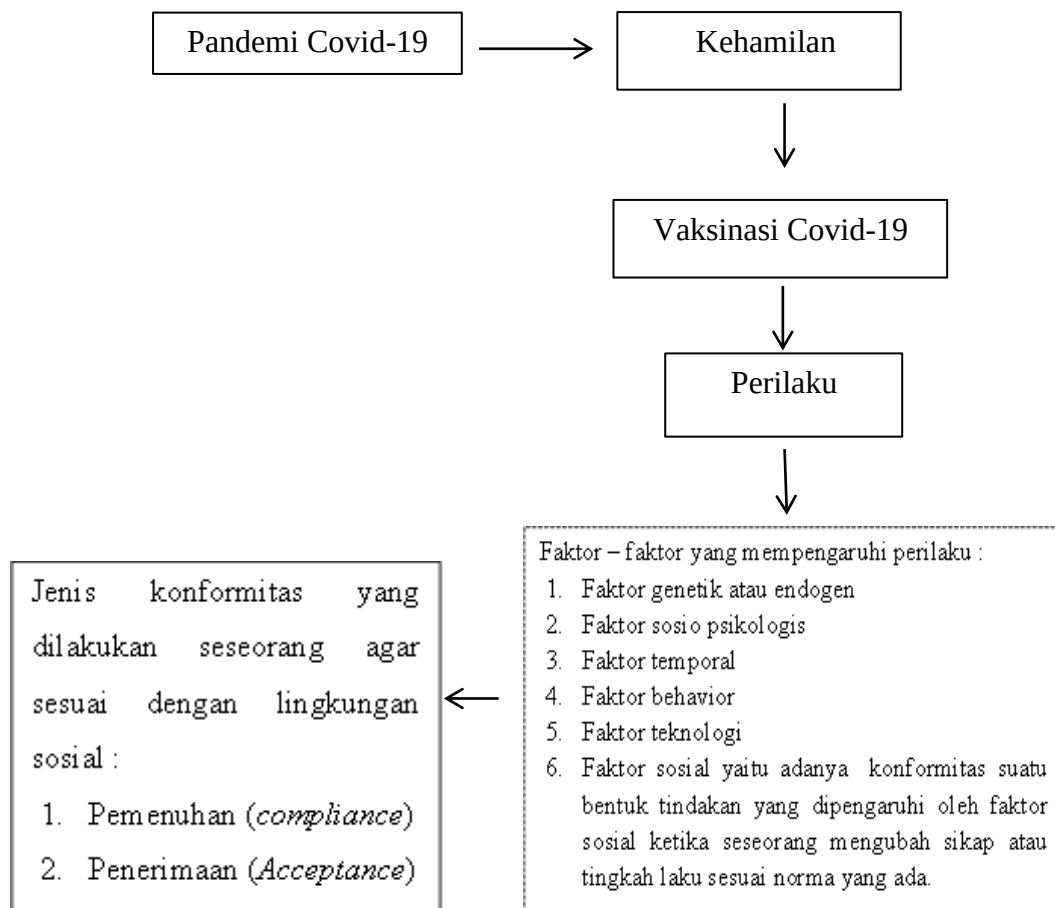
2.5 Hubungan ibu hamil dengan vaksin Covid-19

Salah satu upaya pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 adalah dengan memvaksinasi ibu hamil dan menyusui terhadap Covid-19, kita menyadari bahwa ibu hamil memiliki kerangka pengaman yang lebih rendah, membuat mereka lebih tidak berdaya terhadap penyakit, Covid-19 dapat tertular kapan saja. Organogenesis dan perkembangan janin dapat dipengaruhi oleh infeksi covid-19 pada ibu hamil. Kemungkinan keguguran meningkat dengan usia infeksi dan lebih memungkinkan melahirkan secara prematur (WHO, 2021). Sehingga cara pelaksanaan vaksinasi Covid-19 pada ibu hamil dapat melindungi, melawan dan komplikasinya selama tahap awal kehamilan dan selama pra-kehamilan.

2.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana melihat hubungan antara dua variable, yaitu variable bebas (X) konformitas dengan variable terikat (Y) perilaku pemberian vaksin Covid-19. Kerangka konseptual kedua variable ini akan terlihat pada bagan dibawah ini :

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual
 Hubungan *Konformitas* Dengan Perilaku Pemberian Vaksin Covid 19 Pada
 Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Dadap



Keterangan : : Diteliti

: Tidak Diteliti

Sumber : (Widatiningsih dan Dewi, 2017) (Notoatmodjo, 2014) (Myers, 2012)